

## BAB II

### LANDASAN TEORETIK

#### A. Bimbingan Agama Islam

##### 1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Secara etimologis, kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk kata benda yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Jadi kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.<sup>1</sup>

Kata “*bimbingan*” diartikan dengan cara yang berbeda oleh berbagai / banyak penulis, tetapi semua memiliki arti yang sama sebagaimana disebutkan oleh Narayan Barik,<sup>2</sup> diantaranya: *Shartzer and Stone (1976) defined guidance to mean “to direct, pilot or guide”* Shartzer dan Stone (1976) mendefinisikan bimbingan berarti "langsung, pimpin atau panduan". *Bakare (1996) refers to guidance as a more directive or prescriptive form of assistance*. Bakare (1996) mengacu pada bimbingan sebagai lebih direktif atau preskriptif dari bantuan. *Idowu (1998) sees it as a family name for all the helping service within the general education and community systems*. Idowu (1998) melihatnya sebagai nama keluarga untuk semua layanan membantu dalam sistem pendidikan dan masyarakat umum. Untuk membuat makna menjadi lebih eksplisit, Akinade

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2010, Hlm. 3

<sup>2</sup> Narayan Barik, *Fundamentals of Guidance and Counseling*, Lambert: Academy Publishing, 2006, Hlm.2

(2002) menyatakan bahwa *some specialist assert that guidance is a broad term used to cover a number of specialist services available in schools*. Layanan tersebut meliputi layanan informasi, layanan pengujian, layanan penempatan, tindak lanjut layanan, dan layanan konseling. Melihat dunia global saat ini, layanan penyediaan spesialis tidak hanya terbatas pada sekolah saja, namun sekarang termasuk masyarakat pada umumnya.

Dari penjelasan di atas, pengertian bimbingan menurut istilah *can be summarily defined as a cognitive educational services (within or outside the school system) that help people understand themselves, provided the client reveals accurate, reliable and valid information about himself and his environment*. Jadi, bimbingan dapat didefinisikan sebagai pelayanan pendidikan kognitif (dalam atau di luar sistem sekolah) yang membantu orang memahami diri mereka sendiri, asalkan klien mengungkapkan informasi yang akurat, dapat diandalkan dan valid tentang diri dan lingkungannya.

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Tujuannya adalah orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>3</sup>

Winkel mendefinisikan bimbingan adalah sebagai berikut: (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang

---

<sup>3</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995, Hlm. 99

dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif dengan segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungannya, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntuan hidup.

Agama, menurut asal katanya tidak berasal dari bahasa Arab tapi berasal dari bahasa Sansekerta, karena tafsir agama tidak mungkin dibahas berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah dalam bahasa Arab, selain itu kata agama tidak ada dalam bahasa Arab. Agama adalah kepercayaan pada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaan-Nya dengan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang

---

<sup>4</sup> W. S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Gramedia, 2005, Hlm. 27

berhubungan dengan kepercayaan itu.<sup>5</sup> Dalam pengertian yang sederhana agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa itu lebih tinggi dari manusia.<sup>6</sup>

Menurut istilah, pengertian agama didefinisikan oleh beberapa pendapat, di antaranya:

- a. Menurut M. Thaib Thahir Abdul Muin, agama adalah: suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.<sup>7</sup>
- b. Menurut Sidi Gazalba, agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dan hubungan manusia dengan yang Kudus, dihayati sebagai hakikat yang gaib hubungan manusia menyatakan diri dalam bentuk serba sistem kultur dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu.<sup>8</sup>
- c. Sedangkan pengertian agama menurut Arifin dibagi menjadi 2 aspek, yaitu:
  - 1) Aspek subyektif (pribadi manusia). Agama mengandung pengertian tingkah laku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang mengatur dan menggerakkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan dengan masyarakat serta alam sekitarnya.

---

<sup>5</sup> Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English press, 1991, Hlm. 18

<sup>6</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996, Hlm. 24

<sup>7</sup> Asian Hady, *Pengantar Filsafat Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 1986, Hlm. 7

<sup>8</sup> Nasrudin Razak, *Dinul Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 1989, Hlm. 61

2) Aspek obyektif (doktriner). Agama dalam pengertian ini mengandung nilai-nilai ajaran Tuhan yang bersifat Ilahi (dari Tuhan) yang menuntun orang-orang berakal budi ke arah ikhtiar untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memperoleh kebahagiaan hidup di akhirat.<sup>9</sup>

d. Menurut Dadang Kahmadi, agama adalah keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Pencipta, Maha Mengadakan, Pemberi bentuk dan Pemelihara segala sesuatu, serta hanya kepada-Nya dikembalikan segala urusan.<sup>10</sup>

Dengan rumusan dan definisi yang telah dikemukakan di atas, jelaslah dapat disimpulkan bahwa agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta, pengawas alam semesta dan penyembahan kepada Tuhan yang didasarkan atas keyakinan tertentu untuk mencapai kebahagiaan hidup dan kebahagiaan kelak di akhirat.

Pengertian-pengertian tersebut, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa bimbingan agama adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan masa kini dan masa mendatang. Bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual agar orang mampu mengatasinya dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Tuhannya.

Islam yaitu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an atas perintah Allah.<sup>11</sup> Namun umumnya

---

<sup>9</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluha Agama*, Jakarta: Golden Terayun, 1992, Hlm. 1-2

<sup>10</sup> Dadang Kahmadi, *Sosiologi Agama*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2000, Hlm. 13

ulama mendefinisikan Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat.<sup>12</sup>

Takdir Firman Nirman, menyatakan bahwa bimbingan agama Islam berperan membentuk manusia yang percaya dan takwa kepada Allah SWT. menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat menjalani dalam kehidupan. Dengan demikian menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa.<sup>13</sup>

Bimbingan Islam menurut Hallen adalah proses pemberian bantuan yang terarah kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits ke dalam diri sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits.<sup>14</sup>

Uraian tersebut menyimpulkan bahwa bimbingan agama Islam adalah merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan untuk membina, membangun, mengembangkan serta membantu kepada seseorang atau sekelompok orang agar dapat menyelesaikan

---

<sup>11</sup> Peter Salim & Yenny Salim, *Op.Cit.*, Hlm. 581

<sup>12</sup> Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Academia+Tazzafa, 2004, Hlm. 2

<sup>13</sup> Anas Shalahuddin, *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010, Hlm. 99

<sup>14</sup> Hallen, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, Hlm. 17

permasalahan yang sedang dihadapinya serta dapat membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dalam penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan ini bersifat psikologis (kejiwaan) dan berdasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.

## 2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam

Manusia diperintahkan untuk saling membantu dengan sesamanya, mengajak kepada kebaikan dan mencegah terhadap kejahatan, secara tidak langsung bimbingan agama Islam berpengaruh dalam hal tersebut, bimbingan agama merupakan salah satu bentuk bimbingan yang berbentuk kegiatan dengan bersumberkan pada kehidupan manusia. Dalam realitas kehidupan ini manusia sering menghadapi persoalan yang silih berganti yang mana antar satu dengan yang lain berbeda-beda baik dalam sifat maupun kemampuannya.<sup>15</sup>

Dalam menghadapi kehidupan yang ada tersebut, Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber dan pedoman dalam kehidupan manusia khususnya umat Islam. Oleh karena itu, dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan kehidupan dalam bentuk apapun agama Islam slalu mendasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dasar bimbingan agama Islam adalah seperti disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Yunus ayat 57:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

<sup>15</sup>Badriyatul Ulya, *Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010, Hlm. 15, tidak diterbitkan.

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”

Dalam Surat Al-Ashr ayat 1-3 disebutkan:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾  
 إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾  
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ  
 ﴿٣﴾

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Dalam Surat Ali Imron ayat 104 disebutkan:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”

Hadits Nabi SAW :

تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسوله

(رواه امام ملك)



Artinya : “Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah dan tersesat jalan; sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya” (H.R. Imam Malik).

عن ابن عمر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم: بلغوا عني ولو آية.....(روه احمد و البخاري و الترمذي)

Artinya : “Dari Umar ra. berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Sampaikanlah dari padaku meskipun hanya satu ayat” (H.R. Ahmad, Bukhari dan Tirmidzi).

Dari ayat dan hadits tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa betapa pentingnya mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah pada perbuatan yang tercela. Menurut M. Arifin bimbingan agama dimaksudkan untuk membantu orang yang terbimbing memiliki *religious reference* (sumber pegangan) dalam memecahkan problem dan membantu yang dibimbing agar dengan kesadarannya dan kemauannya bersedia mengamalkan agamanya.<sup>16</sup>

### 3. Fungsi Bimbingan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam memiliki beberapa fungsi, diantaranya adalah:

- a. Menjadi pendorong (motivasi) bagi yang terbimbing agar timbul semangat dalam menempuh kehidupan ini.
- b. Menjadi pemantap (stabilisator) dan penggerak (dinamisator) bagi yang tersuruh untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dengan motivasi ajaran agama. Sehingga segala tugas dilaksanakan dengan dasar ibadah kepada Tuhan.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, Hlm. 16

- c. Menjadi pengarah (direktif) bagi pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan agama, sehingga wadah pelaksanaan program yang kemungkinan menyimpang akan dapat dihindari.<sup>17</sup>

Selain fungsi bimbingan agama Islam di atas, Musnamar berpendapat bahwa fungsi bimbingan agama Islam di antaranya adalah:

- a. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
- c. Fungsi preservatif dan developmental, yakni memelihara agar keadaan yang tidak baik menjadi baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik menjadi lebih baik. Dalam pengertian lain fungsi developmental adalah membantu individu memperoleh ketegasan nilai-nilai anutannya, mereviu pembuatan keputusan yang dibuatnya.<sup>18</sup>

Dari fungsi di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama Islam itu mempunyai fungsi membantu individu dalam memecahkan masalahnya sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

---

<sup>17</sup> Arifin dan Kartikawati, *Materi Pokok Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1995, Hlm 7

<sup>18</sup>Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press. 1992, Hlm. 4

#### 4. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Secara etimologi, tujuan adalah arah, maksud, atau haluan.<sup>19</sup> Dalam bahasa arab, tujuan diistilahkan dengan “*ghayat, ahdaf, atau maqasid*”. Sementara dalam bahasa inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara terminology, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai.<sup>20</sup>

Bimbingan Islam dilakukan oleh, terhadap, dan bagi kepentingan manusia. Oleh karena itu, pandangan mengenai hakikat manusia akan menjadi landasan operasional bimbingan Islam, sebab pandangan mengenai hakikat manusia akan mempengaruhi segala tindakan bimbingan tersebut. Berangkat dari hal inilah, maka tujuan bimbingan Islam menurut Faqih,<sup>21</sup> adalah sebagai berikut:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai kodrat-Nya yang ditentukan Allah sesuai dengan sunnatullah sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang ditentukan Allah melalui Rasulnya (ajaran Islam).
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang bersangkutan akan berperilaku yang tidak keluar

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008, Hlm. 1757

<sup>20</sup> Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, Hlm. 29

<sup>21</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001, Hlm. 4

dari ketentuan, petunjuk Allah dengan hidup serupa itu maka akan tercapai kehidupan bahagia di dunia dan akhirat.

HM. Baried Ishom mengemukakan bahwa tujuan diadakannya bimbingan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Menyadarkan penderita agar dapat memahami dan menerima cobaan yang dideritanya secara ikhlas.
2. Ikut serta memecahkan dan meringankan problem kejiwaan yang sedang dideritanya.
3. Memberikan pengertian dan bimbingan penderita dalam melaksanakan kewajiban keagamaan harian yang harus dikerjakan dalam batas kemampuan.
4. Perawatan dan pengobatan dikerjakan dengan berpedoman tuntutan Islam, memberi makan, minum obat baik per-oral maupun parenteral dan lain-lain. Dibiasakan diawali dengan bacaan basmalah dan diakhiri dengan bacaan hamdalah.
5. Menunjukkan perilaku dan bacaan yang baik sesuai dengan kode etik kedokteran dan tuntunan agama.<sup>22</sup>

Adz-Dzaky menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah :

- a. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, tenteram dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).

---

<sup>22</sup> Baried Ishom, *Islam, Etika dan Kesehatan*, Jakarta: Rajawali, 1986, Hlm 261

- b. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.
- c. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- d. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.
- e. Untuk menghasilkan potensi yang baik, maka dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar serta dapat dengan baik menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.<sup>23</sup>

Penjelasan tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk menuntun orang Islam dalam rangka memelihara dan meningkatkan pengalaman ajaran agamanya kepada Allah SWT disertai perbuatan baik dan perbuatan yang mengandung unsur-unsur ibadah dengan berpedoman tuntunan Islam.

---

<sup>23</sup> Hamdani Bakran Adz Dzaky,, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta : Fajar Pustaka, 2004, Hlm. 220

## 5. Metode Bimbingan Agama Islam

Bimbingan agama Islam memiliki metode yang dapat memberikan bantuan dan solusi kepada pasien dalam mengatasi dan menyelesaikan problematika yang dihadapinya dalam kehidupan. Metode lazim diartikan sebagai cara untuk mendekati masalah sehingga diperoleh hasil yang memuaskan. Konsep bimbingan dalam Islam memiliki berbagai macam metode yang masing-masing memiliki kekhususan dan pengaruh dalam jiwa. Seorang rohaniawan dianggap profesional apabila ia bisa memilih metode yang sesuai dengan keadaan pasien.<sup>24</sup>

Adapun metode bimbingan agama Islam dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, yaitu:

a. Metode komunikasi langsung atau metode langsung

Metode langsung adalah metode yang dilakukan di mana petugas pelayanan kerohanian melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan pasien).<sup>25</sup>

Winkel juga mengatakan, bahwa bimbingan langsung berarti pelayanan bimbingan yang diberikan kepada pasien oleh petugas pelayanan kerohanian sendiri, dalam suatu pertemuan tatap muka dengan satu pasien atau lebih.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Musfir bin Said Az Zahrani, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, Hlm.36, diterjemahkan oleh Sari Narulita, Lc.

<sup>25</sup>*Op. Cit.*, Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Hlm. 54

<sup>26</sup> WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1991, Hlm. 121

Adapun metode ini meliputi :

1) Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung dengan pasien, hal ini dilakukan dengan mempergunakan teknik :

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung/tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan pasiennya tetapi dilaksanakan di rumah pasien dan lingkungannya.
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja pasien dan lingkungannya.

2) Metode kelompok

Bimbingan secara kelompok adalah pelayanan yang diberikan kepada pasien lebih dari satu orang, baik kelompok kecil, besar, atau sangat besar.

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan pasien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan diskusi dengan/bersama kelompok pasien yang mempunyai masalah yang sama.
- b) Psikodrama, yakni bimbingan yang dilakukan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).

c) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan tertentu kepada kelompok yang telah disiapkan.

b. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok.<sup>27</sup>

1) Metode individual

- a) Melalui surat menyurat;
- b) Melalui telepon, dsb

2) Metode kelompok

- a) Melalui papan bimbingan
- b) Melalui surat kabar/majalah
- c) Melalui brosur
- d) Melalui media audio
- e) Melalui televisi

Dari metode di atas dapat memberikan gambaran tentang metode yang selayaknya digunakan oleh para petugas pelayanan kerohanian dalam melakukan bimbingan kepada para pasien di rumah sakit.

## **6. Materi Bimbingan Agama Islam**

Materi bimbingan merupakan isi ajakan, anjuran dan ide gerakan dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai isi ajakan dan ide gerakan dimaksudkan agar manusia mau menerima dan memahami serta mengikuti ajaran tersebut sehingga

---

<sup>27</sup> *Op. Cit.*, Ainur Rahim Faqih, Hlm. 55



ajaran Islam ini benar-benar diketahui, difahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. Semua ajaran Islam tertuang di dalam wahyu yang disampaikan kepada Rasulullah yang perwujudannya terkandung di dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>28</sup>

Materi adalah semua bahan yang akan disampaikan kepada yang terbina. Jadi yang dimaksud materi disini adalah semua bahan yang dapat dipakai untuk bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam Al-Qur'an yaitu: aqidah, akhlak, dan hukum..<sup>29</sup>

a) Aqidah atau Keyakinan

Aqidah adalah ikatan dan perjanjian yang kokoh. Manusia dalam hidup ini terpolakan dalam iman dan perjanjian baik dengan Allah SWT., dengan sesama manusia maupun dengan alam lainnya. Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman dan perlu dipahami dengan benar. Adapun rukun iman yang populer ada enam, yaitu 1) iman kepada Allah, 2) iman kepada malaikat Allah, 3) iman kepada kitab Allah, 4) iman kepada rasul Allah, 5) iman kepada hari akhir, dan 6) iman kepada qadha-qadar. Rukun iman ini tersimpul kokoh dalam hati bersifat mengikat dan mengandung perjanjian dengan Allah Ta'ala sebagai rukun pertama.<sup>30</sup>

Pengertian akidah secara istilah dapat dilihat dari beberapa pandangan tokoh berikut ini:

---

<sup>28</sup> *Op. Cit.*, Agus Riyadi, Hlm. 54

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dan Kehidupan Masyarakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007, Hlm. 303

<sup>30</sup> Deden Makbulloh, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, Hlm. 85

- a- Menurut Hasan Al-Banna, aqidah adalah beberapa perkataan yang wajib diyakini kebenarannya di hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan.<sup>31</sup>
- b- Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.<sup>32</sup>
- c- Menurut Yusuf Al-Qardhawi, aqidah Islam bersifat *syumuliyah* (sempurna) karena mampu menginterpetasikan semua masalah besar dalam wujud ini dan bersandar pada akal, hati dan kelengkapan manusia lainnya.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa aqidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia.

#### b) Akhlak atau Moral

Akhlak yang Islami adalah akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasul-Nya. Akhlak islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang muslim

---

<sup>31</sup>Azyumardi Azra, *Buku Teks: Pendidikan Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Depag RI, 2002, Hlm. 117

<sup>32</sup>*Op. Cit.* Deden Makbulloh, Hlm 86

<sup>33</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996, Hlm. 126

yang baik atau yang buruk. Akhlak ini merupakan buah dari akidah dan syari'ah yang benar.<sup>34</sup>

Pengertian akhlak secara istilah telah dikemukakan dari beberapa pandangan tokoh, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a- Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- b- Ibrahim Anis mengatakan, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan baik dan buruk tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c- Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dan mudah dilakukan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lebih lama.<sup>35</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang mendorong perilaku seseorang dengan mudah sehingga menjadi perilaku kebiasaan. Jika sifat tersebut melahirkan suatu perilaku yang terpuji menurut akal dan agama dinamakan akal baik (*akhlak mahmudah*) sebaliknya, jika ia melahirkan tindakan yang jahat maka disebut akhlak buruk (*akhlak mazmumah*).

---

<sup>34</sup> *Op. Cit.* Deden Makbulloh, Hlm 140

<sup>35</sup> *Ibid*, Deden Makbulloh, Hlm 142

c) Hukum atau Syari'ah

Secara bahasa, syari'ah artinya jalan lurus menuju mata air. Mata air digambarkan sebagai sumber kehidupan. Syari'ah berarti jalan lurus menuju sumber kehidupan yang sebenarnya. Sumber hidup manusia yang sebenarnya adalah Allah, dan untuk menuju Allah Ta'ala, harus menggunakan jalan yang dibuat oleh Allah tersebut (syari'ah). Syari'ah ini menjadi jalan lurus yang harus ditempuh seorang muslim.<sup>36</sup>

Secara istilah, syari'ah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah Ta'ala untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., dengan sesama manusia, dengan alam semesta, dan dengan makhluk ciptaan lainnya. Syari'ah ini ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin, baik yang dimuat dalam Al-Qur'an maupun dalam Sunnah Rasul.<sup>37</sup>

Syari'ah biasanya dibagi menjadi dua subjek yang berhubungan dengan ibadah disebut *ibadat* dan berhubungan dengan kemasyarakatan disebut *muamalat*.

Materi bimbingan agama Islam juga mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Berikut uraiannya yang lebih lengkap:

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan yang vertikal antara manusia dengan penciptanya, menempati prioritas utama

---

<sup>36</sup> *Op. Cit.* Azyumardi Azra, Hlm. 167

<sup>37</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Islam: Suatu Kajian Komprehensif*, Jakarta: Rajawali Press, 1988, Hlm. 131

dalam bimbingan agama Islam. Isi ajarannya meliputi iman, islam dan ihsan.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Merupakan yang bersifat horizontal, yaitu antara manusia dengan manusia dalam kehidupan, ruang lingkup pengajarannya berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia dengan manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Hubungan ini merupakan suatu hal yang sangat penting, yaitu dengan memiliki rasa tanggung jawab, menjaga dan memelihara yang terdapat dalam diri manusia agar nantinya dapat menjaga diri dari hal-hal yang sifatnya dapat menjerumuskan kedalam suatu kehancuran, maka hanya dengan diri sendirilah yang dapat melakukan semua ini.

d. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya

Hubungan manusia dengan alam sekitar memiliki tiga arti bagi kehidupan, yaitu: *pertama* mendorong untuk mengenal dan memahami alam sekitar, *kedua* setelah mengenal, maka akan tumbuh rasa cinta dengan alam yang melahirkan kekaguman karena keindahan maupun keanekaragaman, dan *ketiga* mendorong untuk semangat bekerja dan memanfaatkan alam sekitar dengan sebaik-baiknya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Nuhri, *Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Pada Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Multi Jaya*, Sripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, Hlm. 16, tidak diterbitkan

## **B. Bimbingan Agama Kristen**

### **1. Pengertian Bimbingan Agama Kristen**

Bimbingan agama Kristen biasa disebut dengan pelayanan pastoral atau bimbingan pastoral. Istilah pastor dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai gembala. Karena itu pelayanan ini kerap disebut sebagai penggembalaan. Tapi belakangan, istilah yang banyak dipakai adalah pastoral, bukan penggembalaan meski pengertiannya tidak berbeda.<sup>39</sup>

Istilah pastor dalam konotasi praktisnya berarti merawat atau memelihara. Sikap pastoral harus mewarnai semua sendi pelayanan setiap orang sebagai orang-orang yang sudah dirawat dan diasuh oleh Allah secara sungguh-sungguh.<sup>40</sup> Penggembalaan adalah istilah struktural untuk mempersiapkan rohaniawan untuk tugas pastoral atau tugas penggembalaan yang juga bisa disebut sebagai bimbingan. Ada beberapa tipe penggembalaan merupakan pengertian tentang penggembalaan di masyarakat Kristen Indonesia, yakni :

- a. Penggembalaan merupakan pembinaan yaitu tugas membentuk watak seseorang dan mendidik mereka menjadi murid Kristus yang baik.
- b. Penggembalaan sebagai pemberitaan firman Allah melalui pertemuan antar pribadi, kelompok kecil, walaupun juga dilakukan dalam khotbah dan liturgi.
- c. Penggembalaan berarti pelayanan yang berhubungan dengan sakramen.
- d. Penggembalaan adalah pelayanan rohani yang mengakibatkan penyembuhan fisik, dll.

---

<sup>39</sup> Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: ANDI Offset, 2007, Hlm. 20

<sup>40</sup> Suprana, *Analisis Pengaruh Pelayanan Rohani Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Panti Wilasa Semarang*, Semarang: UNDIP, 2009, Hlm. 29, tidak diterbitkan.

- e. Penggembalaan adalah pelayanan kepada masyarakat, yaitu pelayanan sosial dan pelayanan berjuang melawan ketidakadilan.
- f. Penggembalaan sebagai pelayanan dimana manusia yang terlibat dalam interaksi menantikan dan menerima kehadiran dan partisipasi Tuhan Allah.
- g. Penggembalaan dianggap sebagai konseling pastoral yang menggunakan teknik-teknik khusus (ilmu-ilmu humaniora) khususnya psikologi.<sup>41</sup>

## 2. Dasar Pelaksanaan Bimbingan Agama Kristen

Tuhan Allah adalah gembala umat-Nya. Yang tersesat dibawa-Nya pulang, yang hilang dicari-Nya, yang luka Ia sembuhkan, yang lemah dikuatkan dan yang sehat dilindungi. Uraian ayat ayat Alkitab berikut dapat diambil nilai-nilai yang berharga untuk pengembangan pelayanan pastoral sehingga memiliki dasar dan syarat yang kuat dalam melaksanakan pelayanan tersebut.

Dalam kiprahnya melayani dunia Yesus Kristus tampil dalam empat karya, diantaranya yaitu: tampil sebagai guru, tampil sebagai pembebas, tampil sebagai penyembuh, dan tampil sebagai gembala.

*“Yesus berjuang membela domba sampai titik darah penghabisan. Jiwa raga-Nya dipersembahkan bagi keselamatan domba sehingga mereka memiliki hidup, bahkan memilikinya dalam kelimpahan (Yoh. 10.10). Selain itu, gembala yang baik mengenal satu persatu domba-domba-Nya (Yoh. 10:3, 14).*

Hal ini berbeda dengan gembala upahan. *Ketika berhadapan dengan musuh yang ingin memangsa dombaNya, ia akan lari, tidak berani mempertaruhkan nyawa. Domba dibiarkan tercerai-berai. Dia lari karena dialah seorang upahan.*

---

<sup>41</sup> *Ibid*, Hlm. 30.

*Ia tidak memperhatikan dengan baik keadaan domba-dombanya* (Yoh. 10:12, 13).

Ia tipe orang yang mudah lari dari tanggung jawab, yang penting dirinya selamat.

Dari uraian tersebut, pesan yang dapat diambil *pertama*, pelayanan pastoral bukan pelayanan yang dilakukan karena upah. *Kedua*, jika seseorang melihat hasil pelayanan sebagai upah, maka ia menempatkan diri sebagai pekerja upahan. *Ketiga*, sebagai pelayan pastoral yang melayani domba milik Yesus Kristus, kita harus memiliki jiwa yang rela berkorban. *Keempat*, pelayan pastoral yang baik tentu berupaya mengenal nama kawanan dombanya.<sup>42</sup>

Surat petrus berisi pengajaran mengenai penugasan untuk melaksanakan pelayanan pastoral. “*Gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu.*” (1 Ptr. 5:2a). Artinya kegiatan pastoral merupakan tugas penting yang harus dilaksanakan para pemimpin jemaat. Domba-domba yang ada tidak boleh dilalaikan, dibiarkan dan diabaikan apalagi sampai diterkam dan dicerai beraikan oleh roh-roh dunia serta berbagai ajaran-ajaran yang tidak benar. Tugas para pemimpin jemaat adalah membimbing, menuntun, mendampingi dan menjaga agar domba-domba selalu ada dalam kawanan domba lainnya.

Dalam pelaksanaan pelayanan pastoral, sikap yang perlu dikembangkan adalah, “*gembalakanlah kawanan domba Allah yang ada padamu jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah,*” (1 Ptr 5:2b). Terpaksa artinya berbuat sesuatu di luar kemauan sendiri, bisa jadi karena terdesak oleh keadaan. Karena itu kalimat terpaksa masih dilanjutkan kalimat “tetapi dengan sukarela”. Sukarela berarti melakukan sesuatu dengan senang hati,

---

<sup>42</sup> *Op. Cit.*, Tulus Tu’u, Hlm. 15



ikhlas dan tidak mengharapkan imbalan. Motifnya karena iman dan kasih kepada Kristus.<sup>43</sup>

### **3. Fungsi Bimbingan Agama Kristen**

Pelayanan pastoral sebagai disiplin praktis seharusnya mempunyai manfaat yang berbeda di dalam setiap situasi yang berbeda. Kebudayaan, keadaan dan kepribadian setiap orang memang berlainan sehingga pendekatan kita perlu disesuaikan. Howard Clinebell, seorang ahli pelayanan pastoral telah mengusulkan beberapa fungsi pelayanan pastoral yang dapat melukiskan manfaat-manfaat yang berbeda itu diantaranya adalah:

#### **a. Fungsi Menyembuhkan**

Seseorang sering mempunyai perasaan yang belum pernah diungkapkan secara lengkap. Barangkali dia pernah mengalami suatu trauma psikis seperti kehilangan seseorang atau pernah menyaksikan sesuatu yang mengerikan seperti perang, pembunuhan, mengalami kecelakaan, atau dia menyimpan rasa dendam tanpa ada habisnya. Fungsi menyembuhkan dari pelayanan pastoral dapat menolong seseorang untuk menyembuhkan hatinya. Tidak jarang tekanan batin dapat menimbulkan penyakit psikosomatis seperti penyakit jantung, magh, dan sebagainya. Doa yang singkat setelah pelayanan selesai biasanya juga ikut menolong.

#### **b. Fungsi Membimbing**

Fungsi membimbing ini muncul dalam usaha menolong seseorang untuk mengambil keputusan mengenai hidupnya sendiri. Karena acapkali

---

<sup>43</sup>*Ibid*, Tulus Tu'u, Hlm. 17

kehidupan memaksa kita untuk mengambil keputusan dalam menghadapi dilema yang kompleks sekali.

c. **Memperbaiki Hubungan**

Hampir semua persoalan seseorang sedikit banyak menyangkut hubungan dengan orang lain. Jikalau hubungan itu tidak diperhatikan oleh pelayan pastoral dapat menjadi tidak relevan. Kesulitan komunikasi biasanya merupakan persoalan yang paling mendasar. Perbaikan komunikasi ini tentu perlu disesuaikan dengan keadaan seseorang.

d. **Mengasuh/Memelihara**

Fungsi mengasuh atau memelihara ini diberikan kepada seseorang dan diharapkan seseorang itu akan berkembang dan terus menerus menjadi lebih dewasa di dalam menghadapi masalah-masalah hidup. Pelayan pastoral juga seharusnya tidak hanya mempunyai tujuan untuk meringankan penderitaan seseorang untuk sementara saja dengan resiko besok masalahnya kembali lagi, tapi pelayan pastoral perlu memperkuat seseorang agar dapat mandiri.<sup>44</sup>

#### **4. Tujuan Bimbingan Agama Kristen**

Banyak hal yang dapat dicapai jika pelayanan pastoral diprogram secara baik dan terencana, terlebih jika melibatkan jemaat yang potensial berikut adalah tujuan bimbingan agama Kristen/pelayanan pastoral:

a. **Mencari yang bergumul**

Jika jemaat yang bergumul dengan berbagai macam problem seperti itu, petugas wajib mengunjunginya. Mereka ini rentan dan rapuh terhadap

---

<sup>44</sup>Aart Martin Van Beek, *Konseling Pastoral*, Semarang: Satya Wacana, 1987, Hlm. 10-12

godaan dan bujuk rayu kekuatan-kekuatan roh-roh jahat. Tidak mustahil mereka dengan sangat mudah meninggalkan iman dan kepercayaannya atau menjalani hidup dengan cara yang kurang sesuai dengan kebenaran Injil Kristus (Flp. 1:27), seperti diungkapkan nabi Yahezkiel, yang hilang akan dicari, yang tersesat akan dibawa pulang, yang luka akan dibalut, yang sakit akan dikuatkan, yang gemuk dan yang kuat akan dilindungi (Yeh. 34:16).<sup>45</sup>

b. Menolong yang membutuhkan uluran tangan

Pelayanan pastoral adalah sebuah proses pelayanan untuk menolong seseorang. Sebaliknya pelayan pastoral adalah pilihan yang memberi pertolongan. Seseorang sebagai yang ditolong sering tidak mampu melihat persoalannya dengan jernih. Kabut persoalan menutupi rasionalitasnya. Ia laksana orang yang terjerumus dalam jurang dan tidak berdaya keluar sendiri. Semakin lama disana semakin habis tenaganya. Dari tempat itu seseorang membutuhkan uluran tangan Tuhan yang lewat pertolongan pelayan pastoral.

Pelayan pastoral adalah utusan Kristus untuk menolong seseorang yang terperosok. “Dari jurang yang dalam aku berseru kepadaMu, ya Tuhan, dengarlah seruanMu! Biarlah telingaMu menaruh perhatian kepada suara permohonanMu,” (Mzm. 130:1) jadi pelayanan pastoral adalah proses menolong seseorang yang ada dalam jurang ketidakberdayaan.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> *Op. Cit.*, Tulus Tu’u, Hlm.30

<sup>46</sup> *Ibid*, Tulus Tu’u, Hlm.31

c. Mendampingi dan membimbing

Mendampingi juga kegiatan untuk menolong seseorang. Antara yang mendampingi dan yang didampingi perlu terjadi interaksi sejajar dan komunikasi timbal-balik. Disini pihak yang bertanggung jawab adalah pihak yang didampingi. Tidak berarti pihak yang mendampingi kurang bertanggung jawab. Tanggung jawab pendamping adalah mendampingi dan membimbing.

Namun yang dimaksud dengan tanggung jawab yang didampingi ialah ia mau dan bersedia mengubah sikap, perilaku dan perbuatannya. Jika keputusan yang diambil tidak dilakukan, proses menolong itu hanya berakhir dalam wacana tanpa tindakan konkrit dalam perubahan sikap perilaku. Padahal sebuah proses penolong itu seharusnya sampai pada perubahan sikap dan perilaku. Karena, hal itu yang akan membawa hasil sehingga konflik yang ada menjadi selesai.

Kata membimbing terkait kata mendampingi. Pendamping tidak berada di depan, tetapi ia ada disisi, disamping yang didampingi. Dalam posisi itu, pendamping membimbing yang didampingi. Membimbing di sini dilakukan melalui respon percakapan yang interpretasi yang mengajak berpikir, menuntun, mengajar, menerangkan dan membimbing. Dengan respon interpretatif, yang didampingi semakin memahami sebab-sebab, akibat-akibat, hal-hal yang penting dari persoalannya dan ia sadar akan keberadaan dirinya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> *ibid.*, Tulus Tu'u, Hlm. 32

d. Memulihkan kondisi yang rapuh

Musibah, kemalangan, konflik, problem, dan belenggu dosa merupakan kekuatan yang amat dahsyat yang menggerogoti hidup manusia. Hati, perasaan, pikiran bahkan jasmani kerap kali banyak terkuras bila seseorang dibelenggu oleh hal-hal tersebut. Seringkali wajah orang menjadi loyo, hidup tanpa gairah, semangat rendah, badan kurus dan percaya diri kurang.

Oleh sebab itu, tujuan bimbingan agama kristen adalah berupaya membantu seseorang memulihkan kondisi yang rapuh itu. Menolong dia menemukan solusi agar mampu mengatasi kerapuhan dirinya. Kerapuhan itu berganti dengan ketegaran, ketangguhan, kesabaran, dan ketabahan.<sup>48</sup>

e. Perubahan sikap dan perilaku

Perubahan sikap, perbuatan, dan perilaku ini sangat penting. Sebab apa yang akan terjadi selanjutnya dengan hidup seseorang, berrgantung pada apa dan bagaimana sikap dan perbuatan seseorang. Karena itu, penting bagi pelayan pastoral berjuang mengarahkan respons-responsnya dalam percakapan menuju *response action*, sehingga si terbimbing menemukan solusi yang terbaik untuk dirinya.

f. Menyelesaikan Dosa Melalui Kristus

Dosa bila dibiarkan dan tidak diselesaikan, akan membawa hal-hal yang lebih buruk lagi bagi seseorang. Ia akan kehilangan damai, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Pelayan pastoral perlu

---

<sup>48</sup> *ibid*, Tulus Tu'u, Hlm. 33

menolong pasien untuk menyadari keadaan dirinya yang tidak bersih di hadapan Tuhan. Pelayan pastoral mengarahkan percakapan dengan respons interpretatif agar pasien mencari Tuhan dan menyelesaikan dosanya sampai akhirnya menemukan hidup yang damai dalam Tuhan.<sup>49</sup>

g. **Pertumbuhan Iman**

Pelayanan pastoral yang dilakukan seharusnya mendorong terjadinya pertumbuhan iman seseorang. Iman yang tumbuh dalam diri seseorang adalah iman akaliah, kemudian dari iman akaliah menuju iman yang harafiah, dan iman harafiah menuju iman hayatiah.

Iman akaliah adalah iman yang bertumbuh dan berpusat pada akal dan segala konsep iman diterima dan diproses secara akaliah. Iman harafiah adalah iman yang berpusat dari hati. Hati ini penting karena merupakan pusat hidup, aktifitas moral, dan pusat aktifitas segala yang baik dan yang buruk dari perbuatan manusia. Iman hayatiah adalah iman yang berpusat pada perbuatan.<sup>50</sup>

## **5. Metode Bimbingan Agama Kristen**

Banyak metode pelayanan pastoral yang sekarang ini digunakan, metode dan teori yang baru akan terus muncul. Adapun metode yang biasa digunakan dalam pelayanan pastoral di antaranya yaitu:

a. **Metode Kehadiran**

Metode kehadiran yang dimaksud adalah hadir dalam pelayanan pastoral secara fisik dan hadir secara psikologis. Pelayan pastoral melalui

---

<sup>49</sup> *Ibid*, Tulus Tu'u, Hlm. 36

<sup>50</sup> *Ibid*, Tulus Tu'u, Hlm. 37

penampilannya harus dapat memahami pasien bahwa si pembimbing atau pelayan pastoral itu “ada dengan” (*being with*) dia (pasien), bahwa sementara pembimbing bersama dengan pasien dan secara total pembimbing “siap sedia” untuk pasien dengan konsentrasi penuh. Inilah yang disebut sebagai hadir secara fisik.

Sedangkan hadir secara psikologis adalah pembimbing dapat memahami apa yang dirasakan oleh pasien (empati), berusaha membuat pasien nyaman berada di dekat pembimbing, dan mampu berbaur dengan pasien. Dalam pengertian hadir psikologis ini, pembimbing harus mendengarkan apa yang disampaikan secara lisan maupun non lisan oleh pasien. Secara lisan maksudnya pembimbing harus mendengarkan dengan penuh perhatian kata yang diucapkan pasien, bagaimanapun keadaannya meskipun membingungkan. Sedangkan secara non lisan yaitu pembimbing harus mengerti pesan penuh dari pasien yang terkandung dalam keadaan diamnya pasien, istirahat, gerak tangan, mimik wajahnya, cara duduk dan lain sebagainya.<sup>51</sup>

#### b. Metode bimbingan kelompok

Metode bimbingan kelompok digunakan untuk memecahkan dan meringankan masalah-masalah yang ada pada pasien secara kelompok. Metode kelompok ini dapat berupa diskusi kelompok tentang agama Kristen, pendalaman Alkitab secara bersama-sama, bercerita tentang apa

---

<sup>51</sup> *Op. Cit*, Aart Martin Van Beek, Hlm 33-34

yang dideritanya dan apa yang menjadi masalahnya kemudian bersama-sama dalam satu kelompok mencari jalan keluarnya.

c. Metode bimbingan individual

Metode individual ini merupakan salah satu metode pemberian bantuan terhadap pasien secara perseorangan atau secara langsung. Bimbingan dengan metode ini dilaksanakan secara *face to face relationship* (hubungan empat mata) antara si pembimbing dan yang terbimbing. Biasanya metode ini dilakukan untuk masalah yang sifatnya pribadi atau pasien dalam keadaan yang sangat membutuhkan.<sup>52</sup>

## 6. Materi Bimbingan Agama Kristen

Materi yang disampaikan dalam bimbingan agama Kristen di antaranya adalah:

a) Pengakuan Iman Rasuli

Dalam agama Kristen suatu rumusan “pengakuan Iman Rasuli” disahkan oleh Gereja dan dipatuhi oleh pengikut-pengikutnya. Rumusan tersebut adalah suatu dasar kepercayaan agama yang dijadikan salah satu sumber ajaran-ajarannya. Ia tersusun dalam 12 pasal, yang akhirnya dapat disebut sebagai 12 kredo. Untuk lebih jelasnya perlu disebutkan satu persatu sebagai berikut:

1. Aku percaya kepada Allah sang Bapak Yang Maha Kuasa, yang menciptakan langit dan bumi.

---

<sup>52</sup> Afiffuddin, *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV. Pustaka Setia, Hlm 95-96



2. Aku percaya kepada Yesus Kristus, putra-Nya yang tunggal sebagai Tuhanku.
3. Yang dihamilkan karena ruh suci, lahir dari gadis maria.
4. Yang menderita sengsara pada masa Pontius Pilatus, disalib sampai mati dan dikubur, turun ke gelap gulitaan.
5. Pada hari yang ketiga dia bangkit kembali dari tempat kediaman orang yang telah mati.
6. Lalu naik ke surga bersemayam di sebelah kanan Allah sang Bapak Yang Maha Kuasa dengan tersenyum senyum.
7. Dari situ akan kedatangannya kembali untuk mengadili orang yang hidup dan orang yang mati.
8. Aku percaya kepada Roh Suci (Kudus)
9. Aku percaya kepada perkumpulan Krisen yang satu yang suci dan yang luas. Yakni himpunan-himpunan orang-orang suci.
10. Aku percaya akan diampuni dosanya
11. Aku percaya dibangkitkannya orang mati
12. Aku percaya hidup kekal setelah mati.

Agama Kristen sebagai agama yang bertuhankan Esa dalam ke-Tiga-an dan tiga dalam ke-Esa-an atau yang dikenal dengan istilah Trinitas.<sup>53</sup>

b) Rasa Cinta Kasih

Dilihat dari inti ajarannya, agama ini lebih menekankan pada ajaran moral susila yang bersumber pada rasa cinta kasih sebagai yang pernah

---

<sup>53</sup> Sufa'at Mansur, *Agama-Agama Besar Masa Kini*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, Hlm. 185

dicontohkan oleh Yesus sendiri. Dalam hubungan dengan ajaran tersebut, agama Nasrani mengajarkan bahwa Tuhan adalah sebagai tokoh ke-Bapakan yang cinta kasih kepada umatnya. Ajaran-ajaran Nasrani mendasarkan pada nilai peri kemanusiaan, dimana perasaan cinta kasih menjadi dasar pokoknya. Perikemanusiaan yang memancar dari cinta kasih ini meliputi dan meluas ke dalam sikap hidup antara sesama manusia dan sikap hidup dalam hubungannya antara Allah dengan manusia.

Segala perilaku hidup yang dicontohkan oleh Yesus kepada para pengikutnya lebih daripada ukuran manusia biasa dan dipandang oleh kebanyakan mereka sebagai ukuran ketuhanan. Ajaran tentang sifat dan sikap demikian tertulis dalam Alkitab, diantaranya:

- 1) “Dan lagi barang siapa memaksa engkau berjalan 1 mil jauhnya, pergilah dua ganda”.
- 2) Tetapi aku ini berkata kepadamu, “Kasihilah akan seterumu, dan doakan orang yang menganiaya kamu”.
- 3) Hendaklah kamu menjadi anak-anak Allah, Bapakmu yang berada di surga, karena Dia membuat matahari bersinar di atas orang yang jahat dan di atas orang yang baik, serta mengirimkan hujan kepada orang yang adil dan orang yang tidak adil. (Matius: 5: 41, 44, 45).

Demikianlah antara lain materi bimbingan agama Kristen yang bertujuan membawa manusia melepaskan diri dari ikatan kehidupan

duniawi. Memang orang yang dapat melepaskan diri dari kungkungan materi adalah termasuk manusia suci.<sup>54</sup>

## **C. Pasien Gangguan Jiwa**

### **1. Pengertian Pasien Gangguan Jiwa**

Gangguan jiwa atau gangguan mental adalah istilah yang digunakan dalam PPDGJ, sedangkan istilah sakit jiwa tidak digunakan. Adapun pengertian gangguan jiwa dari PPDGJ II yang merujuk ke DSM-III adalah sindrom atau pola perilaku, atau psikologik seseorang yang secara klinik cukup bermakna, dan yang secara khas berkaitan dengan suatu gejala penderitaan (*distress*) di dalam satu atau lebih fungsi yang penting dari manusia. Sebagai tambahan, disimpulkan bahwa disfungsi itu adalah disfungsi dari segi perilaku, psikologik atau biologik, dan gangguan itu tidak semata-mata terletak di dalam hubungan antara orang itu dengan masyarakat.

Gangguan jiwa sebagai sindroma/pola perilaku/ psikologis yang terjadi pada individu dan sindroma itu dihubungkan dengan adanya:

- (1) Penderitaan (*distress*), antara lain dapat berupa: rasa nyeri, tidak nyaman, tidak tenteram, terganggu, disfungsi organ tubuh, dll.
- (2) *Disability* yang artinya ketidakmampuan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari yang biasa dan diperlukan untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup (mandi, berpakaian, makan, kebersihan diri, dll)

---

<sup>54</sup>*Ibid*, Hlm. 187

- (3) Peningkatan resiko secara bermakna untuk mati, sakit, ketidakmampuan, atau kehilangan kebebasan.<sup>55</sup>

Pengertian lain, gangguan jiwa dimaknakan sebagai adanya penyimpangan dari norma-norma perilaku, yang mencakup pikiran, perasaan, dan tindakan. Sedangkan secara sederhana, gangguan jiwa dimaknakan sebagai tidak adanya atau kekurangannya dalam hal kesehatan mental. Dalam pengertian ini orang yang menunjukkan kurang dalam hal kesehatan mentalnya, maka dimasukkan sebagai orang yang mengalami gangguan jiwa. Pengertian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kaplan dan Sadock yang menyatakan gangguan jiwa adalah “*as any significant deviation from an ideal state of positive mental health*” artinya penyimpangan dari keadaan ideal dari suatu kesehatan mental merupakan indikasi adanya gangguan mental/gangguan jiwa.<sup>56</sup>

## **2. Gejala-Gejala Tekanan Jiwa Pasien Gangguan Jiwa**

Gejala yang menunjukkan tekanan jiwa tidak terbilang jumlahnya, dan itu pun berbeda antara satu individu dengan individu lain. Namun, setidaknya dapat dikemukakan beberapa di antaranya. Tubuh bukanlah alat ukur tekanan jiwa, akan tetapi senyatanya tubuh ibarat cermin yang memantulkan adanya tekanan dalam jiwa. Gejala fisiologis tekanan jiwa di antaranya, kejang otot yang sering dirasakan saat meluruskan tenggorokan, bersin-bersin, mulut kering, rasa nyeri, gangguan pencernaan, tubuh serasa tergores-gores, merasakan bengkak, duduk terbungkuk, kaki terseret-seret saat melangkah, berdiri dengan posisi tidak tegap,

---

<sup>55</sup> Rusdi Maslim, *Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*, Jakarta: Unika Atmajaya, 2001, Hlm.7

<sup>56</sup> Moeljono Notosoedirjo dan Latipun, *Kesehatan Mental: Konsep dan Penerapan*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2005, Hlm. 36

dan sebagainya. Perilaku dan perasaan juga menjadi indikator penting tekanan jiwa.<sup>57</sup>

Beberapa indikasi tekanan jiwa yang dapat dilihat dari perilaku dalam perasaan individu, seperti:

1. Bermasalah dalam berfikir benar dan logis serta tak mampu melihat berbagai sisi dari suatu permasalahan.
2. Tidak fleksibel dalam melontarkan pandangan dan gagasan
3. Agresif tidak pada tempatnya dan gampang tersinggung
4. Suka menyendiri dan menjauh dari kerabat
5. Berlebihan dalam menghisap rokok, makan dan minum
6. Cenderung terburu-buru dalam berjalan, berbicara dan bahkan bernafas
7. Tidak mampu menjaga ketenangan diri
8. Berperilaku kacau; misalnya seseorang yang biasanya berpenampilan rapi dan bersih, dikarenakan jiwanya tertekan berubah jorok dan tidak teratur.
9. Acapkali bingung dan berpikir berkali-kali tentang sesuatu
10. Keadaan-keadaan janggal, seperti tiba-tiba saja marah atau gembira, tertekan atau beraktivitas kelewat batas..

Rangkaian gejala di atas sama persis dengan indikasi-indikasi fisiologis dalam mengevaluasi tekanan jiwa. Salah satu kemiripan tekanan fisik dan tekanan psikis adalah dari segi fisik, individu cenderung lesu dan menderita, disertai

---

<sup>57</sup> Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, Jakarta: Sadra International Institut, 2005, Hlm. 24

munculnya berbagai penyakit serius. Adapun dari segi psikologis, ia merasa dibayang-bayangi perasaan lemah dan lelah.<sup>58</sup>

#### **D. Urgensi Bimbingan Agama Islam dan Bimbingan Agama Kristen Bagi Pasien Gangguan Jiwa**

Hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Emosi yang demikian merupakan kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Tuhan. Maka, dalam kondisi yang serupa itu manusia berada dalam keadaan tenang dan normal. Dengan kata lain, kondisi yang demikian menjadi manusia pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani dan rohani.

Agaknya cukup logis jika setiap ajaran agama mewajibkan penganutnya untuk melaksanakan ajarannya secara rutin. Bentuk dan pelaksanaan ibadah agama, paling tidak akan ikut berpengaruh dalam menanamkan keluhuran budi yang pada puncaknya akan menimbulkan rasa sukses sebagai pengabdian Tuhan yang setia. Tindak ibadah setidak-tidaknya akan memberi rasa bahwa hidup menjadi lebih bermakna.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> *Ibid*, hlm. 25

<sup>59</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2010, Hlm. 170

## 1. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Pasien Gangguan Jiwa

Agama sangat berpengaruh terhadap kehidupan seseorang, sesuai pendapat Zakiah Darajat,<sup>60</sup> yaitu:

### 1. Agama memberikan bimbingan dalam hidup

Pengendali utama kehidupan manusia adalah kepribadiannya yang mencakup unsur-unsur pengalaman, pendidikan dan keyakinan yang didapatkannya sejak kecil. Apabila dalam pertumbuhan seseorang terbentuk suatu kepribadian yang harmonis dimana segala unsur-unsur pokoknya terdiri dari pengalaman yang menentramkan batin, maka dalam menghadapi dorongan baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat rohani dan sosial ia akan selalu wajar, tenang, dan tidak menyusahkan atau melanggar hukum dan peraturan masyarakat dimana ia hidup.

Ajaran agama memberikan pembinaan hidup dari masa kecil sampai dewasa, baik melingkupi pribadi, keluarga, masyarakat atau hubungan dengan Allah SWT. Maka pembinaan dan bimbingan agama memberikan jaminan kebahagiaan dan ketentraman batin dalam hidup ini.

### 2. Ajaran agama sebagai penolong dalam kesukaran

Jika seseorang memiliki pengetahuan agama yang baik, kesukaran sulit apapun dihadapinya dengan cara yang sabar, tabah, tegar, dan dengan akal yang sehat. Setiap kekecewaan yang menyimpannya tidak akan memukul jiwanya. Ia tidak akan putus asa, melainkan akan menghadapinya dengan

---

<sup>60</sup> Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1987, Hlm. 56

tenang. Mereka menganggap bahwa itu merupakan bagian dari cobaan Allah SWT terhadap hambanya yang beriman.

Dengan ketenangan batin ia akan dapat menganalisa sebab kekecewaan dan menemukan faktor penyebabnya, sehingga ia dapat menghindari akibat kekecewaan itu. Ia tidak akan putus asa dan pesimis dalam hidupnya. Ajaran agama sebagai penolong dalam kesukaran ini terdapat dalam Kitab Al-Qur'an Q.S. Al-Insyirah ayat 5-6

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: *Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*

### 3. Agama dapat menentramkan batin

Bagi jiwa yang sedang gelisah, agama akan memberi jalan dan siraman penenang hati. Hal ini terkandung dalam Q.S. Al-Fath ayat 1-4:

إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ﴿١﴾

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata*

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِن ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ وَعَلَيْكَ

وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

*supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus,*

وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا عَظِيمًا ﴿٣﴾

*dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak)*



#### 4. Agama menjadi pengendali moral

Semakin jauh masyarakat dari agama, semakin susah memelihara moral dalam masyarakat itu dan semakin kacaulah suasana karena semakin banyak pelanggaran-pelanggaran atas hak, hukum, dan nilai moral.

Melihat agama sangat berpengaruh dalam kehidupan, pasien yang sakit memerlukan bantuan dorongan mental yang berupa bimbingan agama. Hal ini adalah sisi kebutuhan lain yang tidak boleh diabaikan. Dalam ilmu psikoterapi dikenal teknik *intervensi* terhadap pasien. Intervensi adalah segala teknik dan cara pendekatan terhadap pasien untuk membantu proses penyembuhan pasien. Yang harus diperhatikan intervensi terhadap pasien ada dua sisi: *pertama*, intervensi terhadap fisik pasien. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan fisik kepada pasien. *Kedua*, intervensi terhadap psikis atau kejiwaan pasien, hal ini dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan psikologis.<sup>61</sup>

Al-Amiri mengajukan teori pengaruh sebagai berikut:

- a. Fisik dapat memengaruhi fisik (obat terhadap tubuh)
- b. Fisik dapat memengaruhi non-fisik (obat psikotropika terhadap jiwa)
- c. Non-fisik dapat memengaruhi fisik (bimbingan agama berupa doa terhadap tubuh)
- d. Non-fisik dapat memengaruhi non-fisik (doa terhadap sihir)

Dari teori ini dapat dilihat bahwa bimbingan agama sebagai sesuatu yang non-fisik dapat mempengaruhi dua hal sekaligus yaitu fisik tubuh manusia dan sisi kejiwaan manusia. Dengan demikian, bimbingan agama dapat membantu dua

---

<sup>61</sup>Isep Zainal Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Jakarta: PT. Rajawali Pers, Hlm. 65

hal sekaligus terhadap pasien, yaitu kesembuhan fisik dan kesembuhan kejiwaan. Dengan kata lain, bimbingan agama dapat dijadikan alat intervensi terhadap kejiwaan pasien karena jiwa sebagai yang non-fisik akan mudah diintervensi dengan doa sebagai sesuatu yang juga non-fisik. Keuntungan doa juga dapat memberikan efek bagi kesembuhan penyakit fisik pasien.<sup>62</sup>

## **2. Urgensi Bimbingan Agama Kristen Bagi Pasien Gangguan Jiwa**

Dalam buku Gordon Lynch, pelayanan pastoral sangat diperlukan karena telah memiliki pengaruh besar dalam bidang psikologi. Telah dibuktikan bahwa setiap doa dalam agama memainkan peran sentral yang fokus hingga dalam tiga gerakan psikologi utama yaitu psikoanalitik, kognitif-perilaku, dan humanis eksistensial. Melalui praktik doa dalam pelayanan pastoral menunjukkan dua nilai kesadaran psikologis yaitu dalam hubungan manusia dan keterbatasannya.<sup>63</sup>

Salah satu pelayanan yang amat strategis yang dilakukan gereja adalah mengajar jemaat tentang kebenaran firman Tuhan. Ketika tugas tersebut dilaksanakan, ia mampu menjangkau banyak orang. Sebaliknya ketika tugas pelayanan pastoral di rumah sakit dilakukan, ia hanya menjangkau sedikit orang. Tugas pelayanan pastoral di rumah sakit dirasakan cukup berat dan sulit, mengingat keberhasilannya tergantung pada pihak pembimbing dan yang terbimbing. Pelayanan seperti ini belum tentu selesai dalam sekali pertemuan dan menguras begitu banyak tenaga, waktu, pikiran dan perasaan. Oleh karena itu pelayanan pastoral ini menjadi penting dikarenakan hal-hal berikut ini:

---

<sup>62</sup> *Ibid*, Hlm. 66

<sup>63</sup> Gordon Lynch, *Clinical Counseling in Pastoral Settings*, London: Rotledge, Hlm. 51

## 1. Menjangkau yang belum terjangkau

Kalau dikelompokkan, jemaat terbagi menjadi kelompok yang aktif dalam kegiatan jemaat (kelompok pertama), kelompok yang rajin datang dalam kegiatan jemaat (kelompok kedua), kelompok yang suam-suam kuku artinya sekali-sekali hadir dalam kegiatan jemaat (kelompok ketiga), dan kelompok yang kurang peduli dengan kegiatan jemaat (kelompok keempat). Kelompok pertama dan kedua sudah terjangkau lewat pelayanan khotbah. Sedangkan kelompok ketiga dan keempat ini merupakan kelompok yang rawan terhadap ancaman, rongrongan, godaan, dan bujuk rayu masalah. Mereka mudah terpegaruh untuk mengikuti pola-pola kehidupan yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Mereka begitu mudah mengikuti arus hidup yang ada di sekitarnya.

Pelayanan pastoral perlu dilakukan untuk menjangkau pihak yang terpinggirkan ini. Kokohnya nilai hidup membuat mereka tangkas menghadapi ancaman dan rongrongan dari luar. Bahkan mereka dapat mengambil bagiandalam kegiatan dan persekutuan jemaat. Jadi, gereja bertanggung jawab untuk memberi perhatian dan melakukan pelayanan pastoral bagi mereka.<sup>64</sup>

## 2. Hidup ini makin kompleks

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat cepat jika seseorang tidak siap hidup dalam situasi perkembangan industri, teknologi, ilmu pengetahuan dan komunikasi sekaligus, akan ada jiwa yang

---

<sup>64</sup> *Op. Cit.*, Tulus Tu'u, Hlm. 2

terbelah-belah. Akan muncul beragam persoalan yang menghimpit hidupnya sehingga dia tidak mampu menangani persoalan hidup yang semakin kompleks.

Untuk mengatasinya, jemaat membutuhkan para pelayan pastoral yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Jadi, pelayanan pastoral perlu senantiasa menambah wawasan dan ketrampilan serta mampu menamati dampak-dampak perkembangan ilmu pengetahuan, informatika dan globalisasi.<sup>65</sup>

### 3. Hidup makin keras

Manusia memiliki berbagai kebutuhan hidup. Yang utama dan mendasar yaitu kebutuhan fisiologis yang meliputi sandang, papan, dan pangan. Pertambahan jumlah penduduk dan terbatasnya lapangan kerja membuat persaingan untuk memenuhi kebutuhan ini sangat ketat dan keras. Banyak kesaksian yang menceritakan jemaat mengalami goncaangan hidup. Hal itu terjadi karena mereka mengalami perlakuan-perlakuan tidak benar dari mitra kerja atau mitra usaha. Kerugian dan kekerasan yang dialami menyebabkan guncangan jiwa yang amat besar. Menghadapi anggota jemaat yang demikian, gereja perlu menyiapkan pelayan pastoral yang siap mendampingi mereka.<sup>66</sup>

### 4. Kehampaan hidup

Konsep kebahagiaan dipahami secara keliru. Banyak yang beranggapan bahwa kita bahagia ketika memiliki banyak hal, misalnya

---

<sup>65</sup> *Ibid*, Tulus Tu'u, Hlm. 3

<sup>66</sup> *Ibid*, Tulus Tu'u, Hlm. 4

penghasilan besar, rumah mewah lengkap dengan perabotannya, kekayaan yang banyak, dan posisi atau jabatan yang tinggi. Dengan demikian ia akan dihormati dan dihargai. Untuk mencapai dan meraih angan-angan tersebut, orang berjuang seluruh tenaga dan kekuatan, menyediakan waktu sebanyak-banyaknya, hingga mengorbankan kepeningan orang lain dan melupakan nilai serta prinsip hidup beriman.

Namun, ketika semua telah diraih, ternyata kebahagiaan belum ditemukan. Malah jiwa dan batinnya terasa hampa. Di sini dibutuhkan pelayan pastoral untuk mendampingi seseorang yang mengalami kehampaan dan kekosongan hidup agar menemukan kebahagiaan sejati di dalam Tuhan.

#### 5. Kesepian dan kesunyian

Dampak kemajuan di bidang komunikasi membuat orang makin nyaman berkomunikasi jarak jauh. Kapan dan dimana saja orang dapat berkomunikasi. Hal ini memberi kenikmatan sendiri, tetapi seiring dengan itu, sadar atau tidak, hidup orang pun semakin sunyi dan sepi karena komunikasi dengan tatap muka semakin tersisihkan. Manusia makin terasing satu dengan yang lain.

Pelayan pastoral yang mau menyediakan waktu sangat diperlukan untuk menemani dan mendampingi mereka yang ada dalam kesunyian dan kesepian. Kebutuhan seperti ini dapat kita jumpai di kota-kota besar.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, Tulus Tu'u, Hlm. 6